

Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Studi Kasus Menggunakan Video pada Pembelajaran Daring

Lili Sadeli^{1*}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

lili.sadeli@unpas.ac.id

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan studi kasus berbantu video pembelajaran pada pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan menggunakan metode *quasy experiment*, penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dari *framework* Ennis. Indikator berpikir kritis di antaranya; (1) membawa penjelasan yang bersifat elementer dari suatu masalah, (2) mengumpulkan informasi dasar, (3) membuat inferensi, (4) membawa penjelasan lebih lanjut, dan (5) sampai pada kesimpulan yang terbaik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan (*sig.* 0.000) dengan *N-gain* sebesar 0,78 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat direkomendasikan bahwa model studi kasus dengan berbantu video pada pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dapat dikembangkan di masa yang akan datang dengan mengadopsi berbagai model atau metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Pembelajaran Daring; Video

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 mengalami pergeseran dari tatap muka menjadi dalam jaringan (daring). Hal ini tentu saja akan mengubah metode belajar, gaya belajar dan model yang digunakan. Kesulitan untuk menentukan metode dan model pembelajaran pada pembelajaran daring menjadi masalah bagi sebagian besar pendidik khususnya di Indonesia. Kreativitas pendidik sangat diperlukan dalam menggunakan metode atau model yang tepat dalam upaya mengefektifkan pembelajaran daring.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa sudah seharusnya diterapkan sejak dini agar mereka mampu memecahkan masalah terutama dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dasar dari keterampilan abad 21 untuk pengembangan intelektual individu (Bag, H. K. & Gursoy, E., 2021). Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Nuryanti, L., dkk. 2018). Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis ini merupakan sebuah keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan siswa untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan yang dialami. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang jelas berdasarkan fakta dan kemampuan logis melalui data dan pengamatan objektif terhadap berbagai hal (Wang, 2021).

Kemampuan berpikir kritis telah banyak dikembangkan pada sekolah diberbagai belajhan dunia karena dinilai cukup efektif untuk membelajarkan siswa dalam memecahkan masalah. Sistem pendidikan secara global mengarahkan kepada kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam kurikulumnya. Berpikir kritis telah menjadi prioritas tinggi pada setiap institusi dan sistem pendidikan di seluruh dunia, terutama sejak paruh kedua abad ke-20 (Elfatih, M., 2017). Hal ini menjadi sorotan utama bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang penting dimiliki dan wajib dikembangkan pada institusi pendidikan. Ennis (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau yang didasarkan pada logika yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Sejalan dengan hal itu, Smith, dkk. (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tentang argumen beralasan pada dasarnya, artinya kemampuan berpikir kritis akan melahirkan sebuah argumen

dengan alasan yang jelas dan logis sehingga dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah dan solusi.

Pendidik menganggap berpikir kritis sebagai perpaduan berbagai subketerampilan, seperti menganalisis, meringkas, menemukan aturan dan pola, pemecahan masalah, negosiasi solusi dengan teman sebaya, membuat argumen yang masuk akal didukung oleh bukti (Mehdi & Mostafa, 2015; Yang & Gamble, 2013). Ma & Lou (2020) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan kapasitas seperti interpretasi, inferensi, evaluasi dan pengaturan diri. Kemampuan ini harus ada pada diri setiap siswa sebagai syarat utama dalam menyelesaikan masalah khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, Ennis (1996) mengemukakan terdapat enam elemen berpikir kritis yang harus dimiliki siswa yaitu fokus pada masalah, memberikan alasan yang logis, inferensi, situasi, kejelasan, dan tinjauan umum. Selain itu, Dwyer (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis dapat membantu untuk menghasilkan kesimpulan atau solusi logis melalui refleksi.

Era digital pada abad 21 ini mendorong keterampilan abad 21 selain kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah juga mendorong pendidik dan peserta didik untuk melek teknologi. Kemas pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi harus dikuasai oleh pendidik. Pada pembelajaran daring, pendidik harus lebih kreatif untuk menggunakan metode atau model pembelajaran. Dengan kata lain, guru dan siswa pada abad 21 perlu mengembangkan keterampilan abad 21 yang diperlukan (Saleh, 2019). Keterampilan guru/pendidik untuk mengemas model pembelajaran kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran daring harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran lebih efektif.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yaitu dengan model pembelajaran studi kasus. Model studi kasus dapat dilaksanakan dengan menggunakan video pembelajaran pada pembelajaran daring, salah satunya dengan *YouTube*. Memanfaatkan video *YouTube* sebagai media pembelajaran salah satu alternatif dalam pembelajaran daring. Selain itu, video *YouTube* membuat pembelajaran menarik. Video *YouTube* juga meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan ide. Dengan ide siswa secara langsung merangsang kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pratiwi & Hapsari, 2020). Selain dengan video juga dengan model eksperimental, model *experiential learning* dengan studi kasus berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (Mariyam, S. N., dkk. 2014). Dengan bereksperimen siswa dituntut untuk melakukan analisis terhadap kasus yang disajikan. Sejalan dengan hal tersebut, Yuadama (2017) menyatakan bahwa metode studi kasus membuat siswa lebih dituntut untuk beranalisis dengan suatu permasalahan. Melalui metode studi kasus, siswa dapat memecahkan masalah dengan mencari tahu sendiri, serta membuat siswa lebih banyak berpendapat untuk menyelesaikan suatu masalah yang disebut sebagai solusi.

Sejauh ini model pembelajaran studi kasus cukup efektif untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa apalagi dikemas dengan model/metode lain yang lebih relevan. Salah satu contohnya model OIIDE. Model pembelajaran OIIDE berbantuan studi kasus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Fitria, M. R., 2022). Berpikir kritis untuk keterampilan kritis membaca membutuhkan lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang mendukung yang dapat memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sebelum kelas sehingga *online* pembelajaran dapat efektif untuk mensinergikan penerapan *flipped classroom* dengan kemampuan berpikir kritis dalam membaca (Yulian, R., 2021). Kemampuan berpikir kritis dengan studi kasus juga dapat dilakukan dengan bantuan modul, sejalan dengan hal ini Arum & Minangwati (2014) menyatakan bahwa pembelajaran studi kasus berbantuan modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan semangat belajar siswa. Penggunaan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, metode studi kasus dapat meningkatkan antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, serta dengan penggunaan metode studi kasus dapat menciptakan suasana demokratis dalam pembelajaran (Anggraeni, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment* dengan desain penelitian *pretes-posttest only*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 pada saat proses pembelajaran daring masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Pasundan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan berdasarkan indikator yang didasarkan pada *framework* Ennis (1996). Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator yang dikembangkan oleh Ennis di antaranya; (1) membawa penjelasan yang bersifat elementer dari suatu masalah, (2) mengumpulkan informasi dasar, (3) membuat inferensi, (4) membawa penjelasan lebih lanjut, dan (5) sampai pada kesimpulan yang terbaik. Dengan ini bagaimana siswa dapat mencapai indikator-indikator berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai indikator-indikator siswa dijaring dengan tes berbentuk uraian pada materi sistem sirkulasi.

Jumlah soal sebanyak 10 butir soal, skor maksimal 4, bobot skor setiap soal adalah 2,50. Pengembangan indikator berpikir kritis disajikan pada Tabel 1.

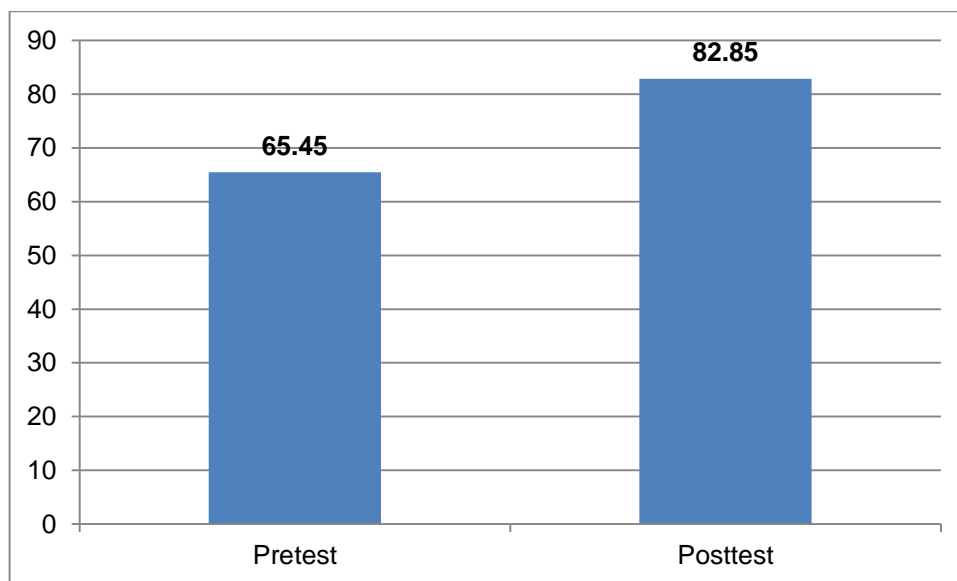
Table 1. Pengembangan Indikator Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
1. <i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c. Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) c. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang tidak dinyatakan (implisit) d. Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan korelevanan e. Mencari persamaan dan perbedaan f. Mencari struktur dari suatu argument g. Merangkum
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa? b. Apa intinya dan apa artinya? c. Apa contohnya, apa yang bukan contoh? d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut? e. Perbedaan apa yang menyebabkan?
2. <i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria suatu sumber)	a. Ahli b. Tidak adanya konflik interest c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui resiko g. Kemampuan memberikan alasan h. Kebiasaan berhati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan b. Dilaporkan oleh pengamatan sendiri c. Mencatat hal-hal yang diinginkan d. Bukti-bukti yang benar dan menguatkan e. Penggunaan teknologi yang kompeten
3. <i>Inference</i> (menyimpulkan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pertanyaan
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	8. Membuat dan mempertimbangkan keputusan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternatif e. Menyeimbangkan, memutuskan
4. <i>Advanced Clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh b. Strategi definisi (tindakan, mengidentifikasi persamaan) c. Konten (isi)

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
	10. Mengidentifikasi asumsi	a. Penalaran secara implicit b. Asumsi yang diperlukan, rekonstruksi argument
5. <i>Strategies and Tactics</i> (strategi dan taktik)	11. Memutuskan suatu tindakan	a. Mengidentifikasi masalah b. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif e. Me-review f. Memonitor implementasi
	12. Berinteraksi dengan orang lain	a. Mengembangkan dan menanggapi konsep-konsep yang keliru b. Strategi logis c. Strategi retorika d. Menyampaikan sebuah pendapat baik lisan maupun tulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan kritis dengan menggunakan metode studi kasus berbantu video pembelajaran dijangar dengan menggunakan soal tes yang dikembangkan dari indikator berpikir kritis dari *framework* Ennis. Video pembelajaran didapat dari aplikasi *YouTube* yang relevan dengan konten dan materi pembelajaran. Sebelumnya diberikan *pretest* pada mahasiswa, kemudian mengimplementasikan model pembelajaran studi kasus dengan berbantu video pada pembelajaran daring, dan selanjutnya dilakukan *posttest*.



Gambar 1. Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan bantuan video pembelajaran melalui model studi kasus mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat pada skor rata-rata *posttest* setelah diimplementasikannya model pembelajaran studi kasus. Sependapat dengan hal itu, Pratiwi & Hapsari (2020) mengemukakan bahwa model studi kasus dapat dilaksanakan dengan menggunakan video pembelajaran pada pembelajaran daring, salah satunya dengan *YouTube*. Memanfaatkan video *YouTube* sebagai media pembelajaran salah satu alternatif dalam pembelajaran daring. Selain itu, video *YouTube* membuat pembelajaran menarik. Video *YouTube* juga meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan ide. Dengan ide siswa secara langsung merangsang kemampuan berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi. Banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya dengan model pembelajaran OIIDE berbantuan studi kasus mampu

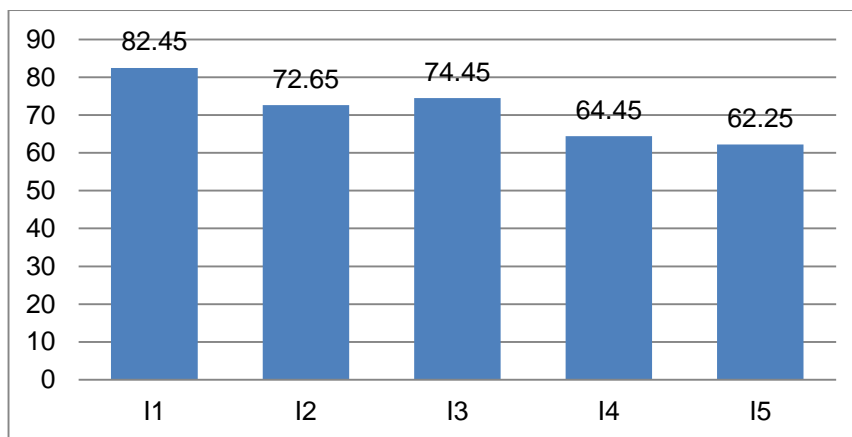
meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Fitria, M. R., 2022). Untuk lebih mengetahui seberapa signifikan peningkatan yang terjadi dilakukan uji parametrik dengan uji *t*.

Tabel 2. Hasil Uji t

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-1.73933	3.91747	.45235	-18.29466	-16.49201	-38.451	74	.000

Kemampuan berpikir mahasiswa meningkat secara signifikan ($\text{sig}=0.000$) menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran studi kasus dengan berbantu video pada pembelajaran daring sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan skor *N-gain* 0,78 peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi ($g>0,7$). Studi kasus membantu mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif serta dapat meningkatkan semangat mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa diarahkan untuk menganalisis, memberikan tanggapan dan memberikan solusi, dengan demikian pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran aktif. Penggunaan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, metode studi kasus dapat meningkatkan antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, serta dengan penggunaan metode studi kasus dapat menciptakan suasana demokratis dalam pembelajaran (Anggraeni, 2012).

Kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari *framework* Ennis dikembangkan menjadi beberapa indikator. Instrumen penelitian berupa soal tes kemampuan berpikir kritis dikembangkan dari indikator-indikatornya. Untuk lebih jelas, kami menganalisis setiap indikator kemampuan berpikir kritis.



Gambar 2. Analisis Indikator Berpikir Kritis

Gambar 2 menunjukkan ketercapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Indikator 1 (I1) memperoleh skor tertinggi (82,45) yaitu mahasiswa mampu memberikan penjelasan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memberikan penjelasan sederhana mengenai kasus yang disajikan melalui video. Smith, dkk. (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tentang argumen beralasan pada dasarnya, artinya kemampuan berpikir kritis akan melahirkan sebuah argumen dengan alasan yang jelas dan logis sehingga dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah dan solusi. Ennis (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau yang didasarkan pada logika yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Indikator 2 (I2) yaitu membangun keterampilan dasar lebih rendah dari I1. Hal ini karena untuk membangun keterampilan dasar melalui *video* pembelajaran cukup sulit dilakukan oleh mahasiswa karena harus memiliki konsep dasar tentang kasus yang disajikan. Memungkinkan indikator 2 kurang cocok dengan

mengamati video pembelajaran, alangkah lebih baik dengan metode eksperimen. Seperti yang dikemukakan oleh Maryam, dkk. (2014) model *experiential learning* dengan studi kasus berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, siswa mengalami peningkatan yang signifikan karena melalui eksperimen siswa terlibat langsung dalam pembelajaran (Maryam, S. N., dkk. 2014). Dengan bereksperimen siswa dituntut untuk melakukan analisis terhadap kasus yang disajikan. Sejalan dengan hal tersebut, Yuadama (2017) menambahkan bahwa metode studi kasus membuat siswa lebih dituntut untuk beranalisis dengan suatu permasalahan, hal ini hanya dapat dilakukan dengan eksperimen bukan melalui pengamatan.

Namun, terjadi peningkatan pada indikator 3 (I3) yaitu memberikan kesimpulan sederhana dari kasus yang mahasiswa analisis melalui tanyangan video. Sejalan dengan hal ini, Dwyer (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis dapat membantu untuk menghasilkan kesimpulan atau solusi logis melalui refleksi. Dengan kata lain mahasiswa akan terbantu untuk menarik kesimpulan dan merancang sebuah solusi dalam penyelesaian masalah. Smith, dkk. (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah tentang argumen beralasan pada dasarnya, artinya kemampuan berpikir kritis akan melahirkan sebuah argumen dengan alasan yang jelas dan logis sehingga dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah dan solusi.

Indikator paling rendah yaitu pada indikator 5 (I5) yaitu mengenai strategi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menyusun strategi, termasuk di dalamnya memberikan solusi dan berargumen cukup rendah. Strategi memerlukan analisis yang tajam dan kompleks sehingga indikator ini cukup sulit bagi mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kesatuan dari berbagai subketerampilan, seperti menganalisis, meringkas, menemukan aturan dan pola, pemecahan masalah, negosiasi solusi dengan teman sebaya, membuat argumen yang masuk akal didukung oleh bukti (Mehdi & Mostafa, 2015; Yang & Gamble, 2013). Namun, demikian secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa model studi kasus berbantu video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran daring. Hal ini memberikan informasi kepada pendidik bahwa apapun dapat kita lakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran daring dengan model dan metode yang tepat.

PENUTUP

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk memiliki keterampilan abad 21. Salah satunya memiliki keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh mahasiswa karena dapat membantu dalam memecahkan masalah terutama dalam kehidupannya sehari-hari, serta memberikan solusi. Kemampuan berpikir kritis dapat digali dengan berbagai model atau metode pembelajaran, salah satunya dengan studi kasus. Pada pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19, metode studi kasus berbantu video pembelajaran efektif meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk menggunakan model studi kasus pada berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. 2012. Penerapan Metode Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Media Komunikasi FIS*. Vol. 11 .No 1 April 2012: 1 – 15
- Arum, D. R., & Minangwati, S. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Chem in Edu*, Vol. 3., No. (2) (2014).
- Bag, H. K. & Gursoy, E 2021. The Effect of Critical Thinking Embedded English Course Design to The Improvement of Critical Thinking Skills of Secondary School Learners. *Thinking Skills and Creativity* 41 (2021) 100910.
- Dwyer, C.P. 2017. *Critical thinking: Conceptual Perspectives and Practical Guidelines*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elfathi, M. 2017. A Rationale for The Integration of Critical Thinking Skills in EFL/ESL Instruction. *Higher Education of Social Science*, 12 (2), 26-31. DOI: <http://dx.doi.org/10.3968/9702>
- Ennis, R.H. 1996. *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Ennis, R.H. 2013. *The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Dispositions and Abilities (Online)*, Available: <http://www.criticalthinking.net/longdefinition.html>. (Accessed August,

2021).

- Fitria, M. R. 2022. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model OIDDE Berbantuan Studi Kasus pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2022.
- Ma, L. & Luo, H. 2020. Chinese Pre-service Teachers' Cognitions About Cultivating Critical Thinking in Teaching English as a Foreign Language. *Asia Pacific Journal of Education*. DOI: 10.1080/02188791.2020.1793733
- Mehdi, K., & Mostafa, Z. 2015. A Survey on The Relationship Between Critical Thinking and Reading Comprehension Proficiency of Iranian EFL Students. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 5(3), 246–256.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S. & Diantoro, M. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Februari, 2018, Hal 155—158
- Pratiwi, B. & Hapsari, K. P. 2020. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, pp. 282-289*.
- Saleh, S. E. 2019. Critical Thinking as a 21st Century Skill: Conceptions, Implementation and Challenges in The EFL Classroom. *European Journal of Foreign Language Teaching*. Vol.4 No 1. doi: 10.5281/zenodo.2542838
- Siti Neng Mariyam, S. N., Sri Dwiastuti, S. & Karyanto, P. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* dengan Studi Kasus terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *BIO-PEDAGOG,I* Vol. 3, No.1, hal. 55-66.
- Smith, T.E., Rama, P.S., & Helms, J.R. 2018. Teaching Critical Thinking in A GE Class: A Flipped Model. *Thinking Skills and Creativity*, 28, 73–83. doi:10.1016/j.tsc.2018.02.010
- Wang, W.2021. Evaluation Principles' Influence of Critical Thinking Foreign Language Teaching on German Literature Classroom Learning Motivation. *Revista de cercetare și intervenție social*. 2021, vol. 73, pp. 81-94 <https://doi.org/10.33788/rcis.73.6>
- Yang, Y.T.C., & Gamble, J. 2013. Effective and Practical Critical Thinking-Enhanced EFL Instruction. *ELT Journal*, 67(4), 398–412. doi:10.1093/elt/cct038
- Yuadarma, I. 2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-6 2017*.
- Yulian, R. 2021. The Flipped Classroom: Improving Critical Thinking for Critical Reading of EFL Learners in Higher Education. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 508-522. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18366>.